

# PENERIMAAN PEREMPUAN MENGENAI WACANA *DYSMORPHOPHOBIA* DALAM FILM *200 POUNDS BEAUTY*

Djinna Soesanto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*djinna91@gmail.com*

## Abstrak

Penerimaan perempuan terhadap suatu film berbeda satu dengan yang lain. Dalam film *200 Pounds Beauty* terdapat wacana *dysmorphophobia* atau yang dikenal dengan *Body Dismorphic Disorder* (BDD) yang dimaknai oleh perempuan secara berbeda-beda. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori analisis penerimaan dan *Body Dismorphic Disorder*. BDD mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afeksi, behavioral, dan hubungan sosial.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara yang mendalam. Penelitian ini mengacu pada teori analisis penerimaan dan *Body Dismorphic Disorder*. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang berpotensi mengalami gejala BDD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang termasuk dalam golongan perempuan yang memiliki berat badan di bawah normal memiliki penerimaan dominan mengenai wacana *dysmorphophobia* dalam film *200 Pounds Beauty*. Sedangkan informan yang memiliki berat badan normal, kelebihan, dan obesitas memiliki penerimaan negosiasi mengenai wacana *dysmorphophobia* dalam film *200 Pounds Beauty*.

**Kata Kunci:** Analisis Penerimaan, Film, *Body Dismorphic Disorder*.

## Pendahuluan

미녀 는 괴로워 (*Minyeoneun Goerowo*) adalah “Menjadi Indah adalah Menyakitkan” merupakan *tagline* dari film *200 Pounds Beauty*. Film ini memberi gambaran bahwa untuk menjadi cantik dibutuhkan suatu pengorbanan. Hal ini sesuai dengan realitas yang ada, bahwa manusia cenderung rela melakukan apapun hanya untuk tampil “cantik”. Misalnya saja perempuan asal Brighton yang berumur 49 tahun Nileen Namita, yang rela mengeluarkan biaya sebesar US\$ 320.000 (Rp 3 miliar lebih) dengan menjalani 51 kali operasi plastik demi terlihat cantik seperti Ratu Mesir Kuno Nefertiti. Bagi Nileen, Nefertiti adalah sosok perempuan cantik sehingga ia rela melakukan berbagai operasi plastik hanya untuk seperti Nefertiti (health.detik.com, para. 2-4). Hal ini disebabkan media massa menjadikan langsing/ramping menjadi standar kecantikan (Fox dan Prilleltensky, p. 132).

Sekelompok peneliti yang melakukan penelitian pada 1986, dengan menganalisis lekuk-lekuk tubuh perempuan dalam *The Ladies Journal* dan *Vogue* mulai 1901-

1980 menyimpulkan bahwa media massa mempromosikan perempuan bertubuh langsing sebagai ideal (Silverstein, Perdue, Peterson, Kelly, 1986 dalam Melliana, 2006, p. 62). Tidak hanya yang bertubuh langsing, media juga memberi gambaran bahwa cantik harus memiliki kulit putih, dan berambut panjang. Hal ini dapat dilihat dari iklan-iklan kecantikan, dimana yang mereka gunakan untuk menjadi ikon mereka adalah perempuan berkulit putih, rambut panjang, dan mempunyai tubuh yang ideal. Hal itu membentuk pola pikir bahwa “cantik” itu memiliki kriteria seperti yang media gambarkan pada kita lewat iklan, film, dan sebagainya.



Gambar 1.1 Gambar Iklan Kecantikan yang Ditampilkan oleh Media

Sumber: <http://www.google.co.id/imgres>

Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pengaruh dari budaya luar yang masuk dan diadopsi, kegiatan merawat tubuh dan mempercantik diri bergeser menjadi suatu gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat. Terutama di kota-kota besar, konsumen rela mengeluarkan uang lebih banyak demi terpenuhinya kebutuhan tersebut (Miranti, 2011, p. 1). Sampai saat ini pun, perempuan menjadi sasaran yang paling empuk dan tentu saja menguntungkan. Sehingga, berbagai mitos seputar kecantikan pun dibuat untuk mengonstruksi pikiran masyarakat, terutama perempuan untuk menjadi perempuan yang “ideal” dengan kecantikan fisik yang sempurna (Nadia, 2012, p. 5). Berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki penampilan mereka, seperti diet, menggunakan lotion pemutih, krim anti penuaan, merawat rambut, hingga suntik silikon atau operasi plastik, agar bisa dikatakan cantik menurut standar media massa (Aprilia, 2005, p. 46).

Film *200 Pounds Beauty* adalah sebuah film yang menceritakan kisah tentang seorang perempuan yang memiliki berat badan berlebihan atau obesitas yang rela menjalani operasi plastik ekstrim untuk terlihat cantik. Kang Han-na adalah seorang perempuan yang memiliki berat badan lebih dan selalu merasa tidak percaya diri (atau minder). Walaupun bertubuh besar, Han Na memiliki suara yang bagus dan ia menjadi karyawan telepon seks. Han Na menjadi vokalis untuk Ammy yaitu seorang penyanyi terkenal yang tidak bisa menyanyi namun dia sangat cantik. Han Na melakukan semua itu karena dia mencintai Sang Jun, direktur perusahaan musik yang menaungi Ammy.

Film *200 Pounds Beauty* memberikan gambaran mengenai wacana *dysmorphophobia* atau sekarang dikenal dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD), yaitu *mental disorder characterised by preoccupation with an imagined defect in one's appearance* (gangguan mental yang ditandai dengan keasyikan seseorang terhadap perasaan kekurangan penampilan) (Veale, 2005, p.67). Orang yang mengalami *dysmorphophobia* atau BDD adalah orang yang biasanya tidak

percaya diri bahwa dirinya itu cantik, dan mereka selalu menganggap ada sesuatu yang kurang dari dirinya sehingga ia melakukan perubahan.

Studi mengenai *dysmorphophobia* atau *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pernah dilakukan oleh beberapa penelitian seperti Fristy (2012) yang membahas mengenai “Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan *Body Dysmorphic*”, dan Ika Yuniar (2012) yang membahas mengenai “Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Remaja Putri”. Dimana kedua peneliti tersebut melihat BDD dari segi psikologi, sedangkan di sini peneliti melihat BDD dari segi komunikasi yaitu penerimaan *audience* mengenai wacana *dysmorphophobia* atau *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) yang terdapat dalam film *200 Pounds Beauty*. Dalam penelitian ini, peneliti melihat wacana *dysmorphophobia* mempresentasikan kecantikan seperti yang digambarkan oleh media. Media memberi gambaran bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki tubuh yang langsing. Dan perempuan berusaha untuk menjadi cantik seperti yang digambarkan oleh media. Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerimaan perempuan terhadap wacana *dysmorphophobia* dalam film *200 Pounds Beauty*?

## Tinjauan Pustaka

### *Reception Analysis* dalam Media Massa

Analisis penerimaan atau *reception analysis* merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu (Baran dan Davis, 2010, p. 302). Selain itu analisis penerimaan menyampaikan bahwa teks dan penerimanya adalah unsur yang saling melengkapi pada area penyelidikan yang ditunjukkan pada wacana dan aspek sosial dari komunikasi. Dalam dua kata, analisis penerimaan mengasumsikan bahwa tidak akan ada “efek komunikasi” tanpa “pemaknaan” (Jensen and Jankowski, 2003, p. 135). *Reception methodologies may refer to a comparative textual analysis of media discourses and audience discourses, whose results are interpreted with emphatic reference to context, both the historical as well as cultural setting and the “con-text” of other media contents* (*Reception analysis* adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain) (Jensen, 2003, p. 139).

*Reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2009, p. 2). Jensen mengatakan bahwa salah satu pikiran utama dalam *reception analysis* adalah informan itu sendiri untuk membangun suatu laporan penelitian yang teruji dari penerimaan, penggunaan, dan dampak dari media, dimana harus menjadi *audience-cum-content analysis* (2003, p. 135). Dalam analisis penerimaan, media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya, tetapi khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan

makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media (Hadi, 2009, p. 2). Dapat disimpulkan bahwa setiap individu menginterpretasikan suatu teks dengan memberikan makna terhadap teks sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, setiap individu mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami teks. Hal ini juga bisa berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* setiap individu.

### ***Dysmorphophobia* atau *Body Dismorphic Disorder* (BDD)**

*Body Dismorphic Disorder* (BDD) sebelumnya dikenal sebagai *dysmorphophobia*. Istilah tersebut pertama kalinya dimunculkan oleh seorang dokter Italia bernama Morselli pada tahun 1886 (Veale, 2004, p. 67). *Dysmorphophobia* berasal dari bahasa Yunani, “*dysmorph*” yang berarti *misshapen* dalam bahasa Inggris. Kemudian namanya diresmikan oleh *American Psychiatric Classification* menjadi *Body Dismorphic Disorder* (BDD). Media kadang menyebut BDD sebagai “*imagined ugliness syndrome*”. Hal yang paling menonjol dari BDD adalah keasyikan dengan cacat yang dirasakan dalam penampilan. Biasanya seseorang akan terus menerus memikirkan kekurangan fisik yang ada pada dirinya. Bagian tubuh yang menjadi perhatian orang yang mengalami *dysmorphophobia* atau BDD adalah kulit, rambut, hidung, mata, bibir, perut, dan kaki (Veale, 2004, p. 67).

Seseorang yang terkena *Body Dismorphic Disorder* selalu mencemaskan penampilannya karena ia merasa memiliki kekurangan pada tubuhnya (*body image* yang negatif). *Body image is an internal representation of one's own outer appearance, perception of one's own body* (*body image* merupakan suatu pandangan internal seseorang mengenai penampilannya, persepsi mengenai tubuhnya sendiri) (Hunter, Fan and Yu, 2004, p. 8). *Body Image* negatif ini disebut sebagai distorsi *body image* dimana menyebabkan seseorang merasa tidak puas pada tubuhnya sendiri. Distorsi *body image* ini disebut juga *body dismorphic* dimana individu mempersepsikan tubuh dengan pikiran bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam penampilannya sehingga kekurangan tersebut membuat dirinya tidak menarik (Yuniar, 2012, p. 112). *Body Dismorphic Disorder* (BDD) mencakup beberapa aspek, antara lain aspek kognitif, aspek perasaan, aspek perilaku, dan hubungan sosial (Fristy, 2012, p. 6-9).

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004, p. 6). Sedangkan penelitian deskriptif ini nantinya

hanya menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, atau berbagai situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi subjek penelitian itu (Bungin, 2001, p. 48).

### *Subjek Penelitian*

Dalam penelitian ini, sasaran penelitian terdiri atas objek dan subjek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah penerimaan subjek penelitian terhadap wacana *dysmorphophobia* dalam film *200 Pounds Beauty*. Sedangkan subjek dalam penelitian ini akan dipilih secara *purposive*, dengan kriteria:

- a. Perempuan berusia 15 – 39 tahun (hal ini dikarenakan pada usia tersebut kebanyakan dari para perempuan mengalami gejala BDD (family.go.com, para. 1), dan berdomisili di Surabaya. Selain itu informan pernah melihat film *200 Pounds Beauty*).
- b. Informan yang memiliki kriteria yaitu perempuan yang memiliki berat badan obesitas, perempuan yang memiliki berat badan berlebih, perempuan yang memiliki berat badan normal, dan yang terakhir adalah perempuan yang memiliki berat badan kurang atau di bawah normal. Dimana masing-masing kelompok individu akan dibagi menjadi dua yaitu yang melakukan diet dan yang tidak melakukan diet. Cara mengukur berat badan ideal yaitu, sebagai berikut (Ellis, 2010, p. 51);

$$IMT = \frac{BB \text{ (kg)}}{TB \text{ (m)} \times TB \text{ (m)}}$$

$$TB \text{ (m)} \times TB \text{ (m)}$$

Berikut IMT ideal (Robertus, 2013, p. 14);

$\leq 18,5$	: Berat badan kurang
18,6 – 24,9	: Berat badan normal atau sehat.
25 – 29,9	: Kelebihan berat badan
$\geq 30$	: Obesitas

Keterangan:

IMT : Indeks Massa Tubuh

BB : Berat Badan

TB : Tinggi Badan

- c. Informan harus secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informan, jujur kepada peneliti, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2004, p. 132).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan sasaran penelitian.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Menurut Punch (1998), “teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)” (Pawito, 2007, p. 104).

#### *1. Data Reduction*

Pada tahap reduksi ini terdapat dua tahap, yakni tahap editing, mengelompokan serta meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal. Pada komponen ini, peneliti bisa saja mendapatkan data yang sangat sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya dan kurang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data-data tersebut terpaksa harus disimpan dan tidak dianalisis (Pawito, 2007, p. 104).

2. *Data Display*

Pada tahap penyajian data ini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sesuai dengan kerangka teori yang digunakan sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar merupakan satu kesatuan (Pawito, 2007, p. 105).

3. *Drawing and Verifying Conclusion*

Tahap ini adalah tahap penarikan serta pengujian kesimpulan dengan mempertimbangan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Walaupun terkadang kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun jika peneliti tidak menyelesaikan analisis seluruh data yang ada maka kesimpulan akhir yang memadai tidak dapat dirumuskan. Dalam hal ini, peneliti masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti (Pawito, 2007, p. 106).

## Temuan Data

### **Penerimaan Informan Negosiasi Terhadap Penggambaran Wacana *Dysmorphophobia* dalam Film**

Informan yang termasuk dalam golongan perempuan normal (T dan C), kelebihan (F dan A), dan obesitas (D dan G) memiliki penerimaan yang sama terhadap gambaran wacana *dysmorphophobia* atau lebih dikenal dengan *Body Dismorphic Disorder* (BDD) dalam film *200 Pounds Beauty*. Informan T, C, F, A, D, dan G memiliki penerimaan negosiasi. Pada dasarnya informan yang negosiasi tersebut setuju terhadap standar kecantikan yang ditampilkan dalam film *200 Pounds Beauty*. Hanya saja, mereka tidak menyukai prosedur instan yang digambarkan dalam film *200 Pounds Beauty* dalam menangani BDD. Mereka tidak setuju dengan gambaran operasi plastik sebagai solusi untuk menangani *dysmorphophobia* atau BDD. Informan T, C, F, A, D, dan G setuju dengan Han Na yang melakukan diet untuk menjadi kurus, hanya saja mereka tidak menyukai cara Han Na yang melakukan operasi plastik. Menurut mereka, diet alami merupakan cara yang tepat untuk menjadi kurus bukan dengan operasi plastik ataupun dengan minum obat diet hingga masuk ke rumah sakit seperti yang dilakukan Han Na. Menurut informan melakukan olahraga dan menjaga pola makan merupakan cara yang tepat untuk memiliki bentuk tubuh ideal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Furnham, Badmin, & Sneade (2002, p. 583) bahwa *dieting and exercise are the primary strategies for altering one's body* (diet dan olahraga adalah strategi utama untuk mengubah tubuh seseorang). Informan T

dulu pernah minum obat diet, tetapi informan T sudah tidak meminumnya lagi. Informan T takut terhadap efek samping dari obat diet atau prosedur medis lain, sehingga hal tersebut membuat informan T tidak setuju. Hal inilah yang membuat penerimaan informan T oposisi dengan cara Han Na melakukan diet. Walaupun informan T pernah minum obat diet, tetapi ia mengetahui bahwa obat diet itu memiliki efek samping yang tidak baik, informan T langsung berhenti minum obat diet. Saat ini, informan T sedang melakukan diet, tetapi ia melakukan diet dengan cara menghindari makan nasi putih. Menurut buku yang ia baca bahwa golongan B kalau diet harus menghindari nasi. Karena itu T sangat menghindari nasi.

Informan F juga oposisi dengan cara Han Na melakukan diet. Menurut informan F, bila ia melakukan operasi plastik, ia merasa dalam dirinya ada bagian yang bukan dirinya. Informan F lebih memilih cara alami untuk melakukan diet. Informan F juga oposisi dengan adegan ketika Han Na minum obat diet hingga ia masuk ke rumah sakit. Informan F yang sedang menjalani kuliah di salah satu universitas kedokteran swasta di Surabaya mengatakan bahwa minum obat diet sangat tidak baik karena obat diet memiliki efek samping. Tidak hanya itu saja, bila kita sering meminum obat dapat berakibat pada ginjal kita. Karena itu, informan tidak pernah minum obat diet walaupun ia ingin mempunyai bentuk badan ideal. Informan F yang saat ini melakukan diet, ia lebih memilih cara yang alami. Informan F menghindari nasi dan melakukan olahraga. Informan F sudah menjalani program diet selama 4 tahun dan ia sudah turun 13 kg. Namun ia merasa bahwa ia masih gendut. Informan F akan terus menjalani program diet sampai ia memiliki bentuk tubuh ideal seperti SNSD. Informan F berpikir bahwa tubuh yang kurus seperti SNSD adalah tubuh yang ideal. SNSD merupakan gambaran media mengenai perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh kurus. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Furnham, Badmin, & Sneade (2002, p. 592) bahwa perempuan berpikir bahwa tubuh perempuan yang ideal adalah tubuh yang kurus. Dalam film *200 Pounds Beauty* juga digambarkan bahwa wanita yang cantik, ideal yang berhak tampil di depan panggung. Sedangkan wanita yang gendut walaupun ia memiliki suara yang bagus, ia berada di belakang layar. Ketika Han Na memiliki bentuk tubuh yang gendut, Han Na hanya berada di belakang panggung. Sedangkan ketika Han Na sudah melakukan operasi dan menjadi kurus, ia diperbolehkan tampil di depan panggung. Dari sini peneliti melihat bahwa media memberi gambaran kepada *audience* bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh kurus.

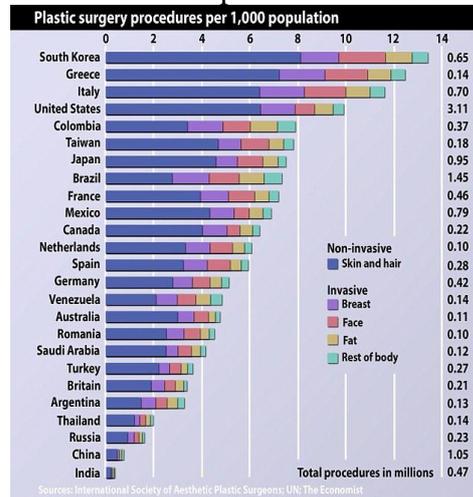
Informan A dan C juga memiliki pandangan yang sama dengan informan T dan F. Menurut mereka operasi plastik bukan cara yang tepat untuk menjadi kurus. Mereka lebih memilih untuk melakukan diet dengan cara alami seperti menjaga pola makan dan berolahraga. Saat ini, informan A dan C memang tidak melakukan diet karena mereka selalu gagal bila melakukan diet, tetapi mereka tidak akan melakukan dengan cara operasi plastik ataupun minum obat diet walaupun mereka ingin memiliki bentuk tubuh yang ideal (kurus) seperti idola mereka.

Informan D dan G walaupun mereka memiliki penerimaan diri yang baik, tetapi mereka sempat negosiasi ketika adegan Han Na melakukan operasi plastik, walaupun pada akhirnya mereka tetap oposisi. Hal yang membuat informan D sempat merasa bingung karena ia melihat dari ibunya (tantenya yang sudah informan anggap seperti ibunya. Informan D memanggilnya “mami”) yang melakukan operasi. Walaupun sekarang umurnya 60 tahun, tetapi ibu informan D ingin terlihat seperti umur 30 tahun. Informan D juga berpikir apa apa dia tidak ingin melakukan operasi karena dia tidak mempunyai uang untuk melakukan operasi plastik. Tetapi pada akhirnya informan D mengatakan bahwa ia tidak akan melakukan operasi plastik. Bahkan informan D juga menegaskan bahwa ia menyukai segala sesuatu yang berproses. Informan D juga mengatakan bahwa Han Na lebih cantik ketika ia gendut, ia merasa bibir Jenny (Han Na setelah melakukan operasi plastik) terlalu lebar. Sama halnya dengan informan G, pada awalnya informan G menimbang bahwa ia ingin melakukan operasi plastik, namun ia berpikir bahwa operasi plastik membutuhkan uang yang sangat banyak. Kemudian informan G berpikir ulang bahwa ia tidak ingin melakukan operasi plastik karena ia mensyukuri apa yang ada di dalam dirinya. Menurutnya, kecantikan tidak hanya dilihat dari kondisi fisik, tetapi juga dari perilaku kita. Informan G juga mengatakan bahwa Han Na lebih lucu ketika ia gendut. Informan G merasa Han Na lebih cantik ketika ia masih gendut. Menurut informan D dan G obesitas memang tidak baik, tetapi menangani obesitas dengan cara operasi plastik itu merupakan cara yang salah.

Walaupun mereka sama-sama memiliki penerimaan yang sama yaitu negosiasi, tetapi informan D dan G (informan yang obesitas) berbeda dengan informan T, C, F, dan A. Informan D dan G setuju dengan tindakan Han Na melakukan diet karena mereka melihat bahwa obesitas itu berbahaya. Sehingga mereka setuju jika Han Na melakukan diet untuk kesehatan. Sedangkan informan T, C, F, dan A setuju Han Na melakukan diet karena mereka setuju dengan standar kecantikan yang ditampilkan oleh media bahwa perempuan yang kurus adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh ideal. Informan T, C, F, dan A berpikir bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang kurus. Sedangkan informan D dan G tidak berpikir bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang kurus, karena kecantikan tidak hanya dilihat dari kondisi fisik, tetapi juga dari perilaku kita. Hanya saja informan D dan G setuju dengan tindakan Han Na melakukan diet tetapi untuk kesehatan.

Peneliti melihat bahwa informan menolak gambaran operasi plastik sebagai solusi untuk menangani *dysmorphophobia* atau BDD yang ditampilkan dalam film *200 Pounds Beauty* karena mereka masih menganggap operasi plastik merupakan hal yang “tabu”. Sedangkan film *200 Pounds Beauty* merupakan film yang berasal dari Korea Selatan dimana mereka sudah terbiasa dengan operasi plastik. Sehingga cara mereka untuk menjadi cantik yaitu dengan operasi plastik. Hal ini dapat kita lihat banyak sekali artis Korea yang melakukan operasi pada tubuhnya, seperti Lee Min Ho (pemeran utama dalam serial Korea *Boys Before Flowers*) dan Kim Hyung Jun yang melakukan operasi pada bagian hidungnya, Kim Tae Yeon atau lebih dikenal dengan nama Taeyeon SNSD yang merupakan salah satu personel girlband terkenal Girls Generation (SNSD) melakukan operasi pada bagian hidung dan rahangnya, Jung Soo Yeon atau yang lebih di kenal

dengan Jessica SNSD melakukan operasi plastik di beberapa bagian wajahnya (tentangwanita.com, 2013, para. 1). Kementerian Kesehatan Korea Selatan mengatakan bahwa jumlah orang yang melakukan operasi plastik meningkat sebanyak 5 kali lipat sejak 2009 menjadi 15.428 pada tahun 2012 (www.themarketeers.com, 2013, para. 1). Korea Selatan merupakan negara dengan jumlah operasi plastik terbesar di dunia. Hal ini dapat kita lihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.29 Grafik Hasil Survei International Society of Aesthetic Plastic Surgeons, 2012

Sumber: <http://www.merdeka.com>

Dari gambar diatas dapat bahwa operasi plastik merupakan suatu hal yang wajar di Korea Selatan. Bahkan profesor sosiologi di Korea University, Lim In-Sook mengatakan;

*“This is a highly male-dominated nation where women need both brains and beauty, or often beauty more than brains, to get a job, get married and to survive in all aspects of life (Ini adalah bangsa yang sangat didominasi laki-laki, di mana perempuan membutuhkan baik otak maupun kecantikan, atau seringkali kecantikan lebih dari otak, untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, kawin dan bertahan di semua aspek kehidupan)”*. (www.nydailynews.com, 2013, para. 32)

Dari perkataan tersebut, peneliti menganalisis bahwa kecantikan merupakan hal yang penting bagi seorang perempuan di Korea Selatan. Bila ia mempunyai wajah yang cantik, ia akan mendapatkan pekerjaan, dan dapat menikah. Karena itu banyak sekali perempuan di Korea yang melakukan operasi plastik hanya untuk menjadi cantik. Peneliti melihat bahwa media Korea mempromosikan bahwa yang berhak tampil di dalam media adalah perempuan yang cantik, dan perempuan yang cantik adalah perempuan yang kurus. Karena itu, banyak sekali orang Korea yang berusaha untuk tampil cantik dengan segala cara. Sedangkan di Indonesia, operasi plastik masih merupakan hal yang “tabu”. Hal ini dikarenakan orang Indonesia masih sedikit sekali yang melakukan operasi plastik.

### **Informan Perempuan yang Memiliki Indeks di Bawah Normal Menerima Gambaran Wacana *Dysmorphophobia* dalam Film**

Informan M dan I yang termasuk dalam golongan perempuan yang memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) di bawah normal memiliki penerimaan yang sama terhadap gambaran wacana *dysmorphophobia* atau lebih dikenal dengan *Body Dismorphic Disorder* (BDD) dalam film *200 Pounds Beauty*. Dalam film *200 Pounds Beauty* menceritakan bahwa Han Na melakukan cara yang instan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal. Han Na merasa bahwa cantik itu memiliki bentuk tubuh yang ideal, sehingga ia rela melakukan cara yang instan yaitu melakukan operasi plastik pada tubuhnya.

Informan M dan I dominan dengan gambaran operasi plastik untuk menangani BDD yang ditampilkan dalam film *200 Pounds Beauty* melalui adegan ketika Han Na melakukan operasi untuk menjadikan dirinya cantik. Pada saat melihat adegan ini, informan M mengatakan “*Kalau memang ada jalan pintas dan gak berbahaya ya so why not kan?*”. Menurut informan M pria asia menyukai perempuan yang memiliki bentuk tubuh kurus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brannon (p. 367) bahwa perempuan percaya bahwa pria menyukai perempuan yang memiliki bentuk tubuh kurus. Karena itu, informan M dominan ketika adegan ketika Han Na memilih melakukan operasi plastik supaya menjadi cantik.

Informan M sendiri juga pernah melakukan prosedur instan pada lengan dan pipinya agar terlihat lebih kecil. Dari latar belakangnya, Informan M melakukan suntik pada lengannya karena orang-orang di sekitar M selalu mengatakan bahwa lengan informan M besar, sehingga hal itu membuat informan M menempuh cara yang instan sama seperti yang ditampilkan dalam film *200 Pounds Beauty*. Dalam berpikir informan M selalu memikirkan pandangan orang lain mengenai dirinya. Tidak hanya itu saja, informan M juga mudah terpengaruh oleh lingkungan. Informan M sangat peduli dengan komentar orang lain mengenai dirinya. Informan M juga pernah melakukan suatu tindakan karena pria yang dia sukai mengatakan bahwa informan M cantik kalau rambutnya lurus. Dan informan M langsung meluruskan rambutnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh John Berger bahwa sejak kecil perempuan memiliki citra diri sebagai yang digambarkan oleh orang lain (pria). Itulah sebabnya perempuan sangat peduli dengan penampilan mereka (Lusia, 2006, p.53). Kondisi seperti ini digambarkan dengan jelas oleh film-film seperti *200 Pounds Beauty* dan diterima secara dominan oleh informan yang juga mendambakan penampilan seperti gambaran perempuan yang ditampilkan oleh media.

Sama halnya dengan informan I. Informan I juga dominan terhadap gambaran wacana *dysmorphophobia* atau BDD dalam film *200 Pounds Beauty*. Informan I dominan dengan gambaran operasi plastik sebagai solusi untuk menangani BDD. Menurut informan I, di Korea operasi plastik merupakan hal yang wajar. Selain itu, saat ini informan I sedang menyukai K-Pop, mulai dari film, lagu, dan *fashion*. Ia mempunyai idola *girlband* Korea yaitu Yuri SNSD. Dimana artis idola informan I juga menempuh prosedur instan dalam menjadikannya cantik. Selain itu, Informan I juga mengikuti *style* Korea, mulai dari cara berpakaian dengan

memakai celana warna-warni, make-up, nyanyi, dan tariannya. Karena informan I sangat menyukai K-Pop, ia melihat bahwa perempuan dikatakan cantik bila ia mempunyai bentuk tubuh seperti idolanya. Dan tidak ada masalah jika ia melakukan prosedur instan untuk menjadi cantik. Oleh karena itu, penerimaan informan I dominan terhadap gambaran wacana BDD yang terdapat dalam film ini.

## Simpulan

Penelitian analisis penerimaan digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana penerimaan perempuan mengenai wacana *dysmorphophobia* atau *Body Dismorphic Disorder* (BDD) dalam film *200 Pounds Beauty*. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membagi penerimaan informan berdasarkan aspek *Body Dismorphic Disorder* (BDD) yaitu aspek kognitif, afeksi, behavioral, dan hubungan sosial. Berdasarkan temuan data dari hasil observasi dan wawancara, penerimaan informan digolongkan dalam tiga penerimaan yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional.

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, peneliti melihat bahwa masing-masing informan memiliki penerimaan yang berbeda. Informan yang memiliki indeks tubuh di bawah normal baik yang melakukan diet maupun yang tidak melakukan diet, mereka memiliki penerimaan dominan terhadap wacana *dysmorphophobia* atau *Body Dismorphic Disorder* (BDD) dalam film *200 Pounds Beauty*. Hal ini dikarenakan informan yang melakukan diet yang melakukan diet pernah menempuh cara yang instan sama seperti yang ditampilkan dalam film *200 Pounds Beauty*. Sedangkan informan yang memiliki indeks di bawah normal dan tidak melakukan diet memiliki idola dimana idolanya tersebut menempuh cara yang instan untuk mempercantik dirinya.

Berbeda dengan informan perempuan yang memiliki indeks tubuh normal, kelebihan, dan obesitas yang melakukan diet maupun yang tidak melakukan diet memiliki penerimaan negosiasi terhadap wacana *dysmorphophobia* atau *Body Dismorphic Disorder* (BDD) dalam film *200 Pounds Beauty*. Menurut informan, mereka tidak setuju dengan gambaran operasi plastik sebagai solusi untuk menangani *dysmorphophobia* atau BDD, tetapi mereka setuju dengan tindakan *Han Na* untuk melakukan diet. Walaupun mereka sama-sama memiliki penerimaan yang sama yaitu negosiasi, tetapi informan yang obesitas berbeda dengan informan yang memiliki indeks tubuh normal dan kelebihan. Informan yang obesitas baik yang melakukan diet maupun yang tidak melakukan diet setuju dengan tindakan *Han Na* melakukan diet karena mereka melihat bahwa obesitas itu berbahaya. Sehingga mereka setuju jika *Han Na* melakukan diet untuk kesehatan. Sedangkan informan lainnya setuju *Han Na* melakukan diet karena mereka setuju dengan standar kecantikan yang ditampilkan oleh media bahwa perempuan yang kurus adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh ideal.

Di sini peneliti melihat bahwa penerimaan informan berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan *field of experience* dan *frame of reference* setiap informan berbeda-

beda. Perbedaan tersebut yang menyebabkan penerimaan setiap terhadap wacana *dysmorphophobia* atau *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dalam film *200 Pounds Beauty* berbeda.

## Daftar Referensi

- Aprilia, D.R. (2005): 46. *Iklan dan Budaya Populer: Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan*. UAJY.
- Baran, S.J., dan Davis, D. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Brannon, L. (1996). *Gender Psychological Perspectives*. Allyn & Bacon, Incorporated.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ellis, L. (2010). *Berpacu Melawan Usia Rahasia Awet Muda Tanpa Obat dan Kosmetika*. Yogyakarta: ANDI.
- Fox, D., & Prilleltensky, I. *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Moderen*. Teraju.
- Fristy. (2012): 4-9. *Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dysmorphic*. Universitas Gunadarma.
- Furnham, A., Badmin, N., & Sneade, I. (2002). *The Journal of Psychology: Body Image Dissatisfaction: Gender Differences in Eating Attitudes, Self-Esteem, and Reasons for Exercise*. London: University College.
- Hadi, I.P. (2009): 3-4. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Universitas Kristen Petra.
- Hunter, L., Fan, J., & Yu, W. (2004). *Clothing Appearance and Fit: Science and Technology*. Woodhead Publishing Limited.
- Jensen, K.L., & Jankowski, N.W. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Lusia, A. (2006). *Oprah Winfrey*. Jakarta: Gagas Media.
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Miranti, A. *Analisis faktor dan proses keputusan pembelian produk perawatan tubuh Kendedes Princess Ritual di Martha Tilaar Salon Day Spa Bogo*. Institut Pertanian Bogor. (2011): 1.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Z. (2012). *Mengungkapkan Fakta-Fakta Sebenarnya di balik Mitos-Mitos Kecantikan & Kesehatan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: Yogyakarta: LKiS.
- Veale, Da. (2004). *Body Dysmorphic Disorder*. PMJ Online.

Yuniar, I. (2012): 112. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dismorphic Disorder Pada Remaja Putri*. Universitas Airlangga Surabaya.

### Non-book

Double-jaw surgery is the latest extreme addition to South Korea's plastic surgery fad. 28 Mei. 2013. < <http://www.nydailynews.com/life-style/health/s-korea-painful-beauty-fad-bone-cutting-jaw-surgery-article-1.1356287>>

*Demi Secantik Ratu Mesir Nefertiti, Wanita ini 51 kali Operasi Plastik*. Wahyuningsih, Merry. 11 November. 2012

<<http://health.detik.com/read/2012/11/14/112813/2091354/763/demi-secantik-ratu-mesir-nefertiti-wanita-ini-51-kali-operasi-plastik?991104topnews>>

Korea Selatan, Negara Paling Gemar Operasi Plastik. Destriyana. 1 Februari. 2013.

<<http://www.merdeka.com/gaya/korea-selatan-negara-paling-gemar-operasi-plastik.html>>

Diinspirasi Gangnam Style, Turis Operasi Plastik Naik 5 Kali Lipat. Jaka Perdana. 30 September. 2013. <<http://www.the-marketeers.com/archives/diinspirasi-gangnam-style-turis-operasi-plastik-naik-5-kali-lipat.html>>